

Hubungan Aksi Kolektif Berorientasi Identitas dengan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem (Kasus: Program Rehabilitasi Hutan Mangrove oleh Komunitas Kompilasi, Desa Ujungjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten)

Correlation between Identity-Oriented Collective Action with the Implementation of Ecosystem-Based Community Development Principles (Case: Mangrove Forest Rehabilitation Program by Compilation Community, Ujung Jaya Village, Sub-district Sumur, district Pandeglang, Banten)

Shafira Cendra Arini^{*)}, Sriwulan Ferindian Falatehan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)E-mail korespondensi: shafira_arini@apps.ipb.ac.id}

Diterima: 17-02-2022 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 20-04-2022

ABSTRACT

Ecosystem-based community development is a strategy to achieve sustainable development as well as to meet the needs of people's lives. Community development that prioritizes the principle of empowerment cannot be fulfilled without cooperation in the form of collective action. Therefore, the objectives of this study are to determine the correlation between collective action and the implementation of ecosystem-based community development principles, and also its relationship with program and environmental sustainability. The research will use the quantitative data with the support of qualitative data. Quantitative data was processed using Pearson Product Moment Correlation Test with 30 respondents selected by the census method. The results of this study indicates that: 1) More than 90 respondents displayed a level of collective action in the form of collective identification, solidarity, and commitment, which included Strong; 2) Around 60% of respondents have a high intensity of implementing ecosystem-based packaging principles, but there are still 30% who are moderate, namely in HR, data, and collaboration organizations; and 3) There is a correlation between the level identity-oriented of collective action and the intensity of implementation of ecosystem-based community development principles of 0.728 ($p < 0.05$).

Key words: *collective action, community development, ecosystem*

ABSTRAK

Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dipandang sebagai sebuah strategi dalam mencapai pembangunan berkelanjutan sekaligus pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Pengembangan masyarakat yang mengedepankan prinsip pemberdayaan tidak dapat terwujud tanpa adanya kerjasama masyarakat dalam wujud aksi kolektif. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara aksi kolektif dan implementasi pengembangan masyarakat berbasis ekosistem, serta keterkaitannya dengan keberlanjutan program dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif dalam melengkapi data. Data kuantitatif diolah menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan pemilihan responden sebanyak 30 orang menggunakan metode sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Lebih dari 90 orang responden menampilkan tingkat aksi kolektif berupa identifikasi kolektif, solidaritas, dan komitmen, yang termasuk Kuat; 2) Sekitar 60% orang responden memiliki intensitas implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem Tinggi, namun masih ada 30% yang Sedang yaitu pada organisasi SDM, data, dan kerjasama; serta 3) Ada korelasi antara tingkat aksi kolektif berorientasi identitas dengan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem sebesar 0,728 ($p < 0,05$).

Kata kunci: aksi kolektif, ekosistem, pengembangan masyarakat



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia yang terus meningkat tidak cukup terpenuhi hanya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan mulai meningkatkan kemampuan diri untuk mengelola potensi alam demi memenuhi kebutuhan hidup, yang ditransformasikan ke dalam bentuk pertanian. Tanpa sadar manusia akan menjadi bagian dari suatu ekosistem, dan tanpa disadari kehidupan manusia akan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Mudra 2012). Segala aktivitas manusia sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan ekosistem sebagai modal alam yang memberikan jasa lingkungan, pun sebagai tatanan lingkungan yang berdampak baik secara langsung maupun tidak.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil, Indonesia memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup tinggi (Fitriansah 2012). Dalam hal ini, lebih dari 140 juta penduduk Indonesia (60%) tinggal di wilayah pesisir dan 80% di antaranya bergantung pada pemanfaatan sumber daya perikanan kelautan (Handoko, Marwah, dan Widyastuti 2017). Ekosistem pesisir dan lautan yang meliputi sekitar 2/3 dari total wilayah teritorial Indonesia dengan kandungan kekayaan alam yang sangat besar, kegiatan ekonominya baru mampu menyumbangkan + 20,06% dari total Produk Domestik Bruto (Kusumastanto 1998, dalam Rohmin 2001, dalam Darajati 2004). Terlihat bahwa bagi Indonesia ekosistem pesisir merupakan kawasan yang strategis dengan ciri khas unik serta potensi biologis dan mineral yang melimpah. Dapat dikatakan bahwa pembangunan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan laut belum berjalan secara optimal, dengan potensi wilayah yang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir.

Mangrove merupakan ekosistem daerah peralihan antara darat dan laut yang dipengaruhi oleh gelombang, topografi pantai dan pasang surut air laut, terutama salinitas (Pramudji 2001). Hutan mangrove di Indonesia adalah yang terluas di dunia, yaitu sekitar 3,2 juta hektare (KLHK 2013), merupakan 22,4% dari keseluruhan luas mangrove di dunia (Giri *et al.* 2011). Menurut Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional dalam Hartini *et.al* (2010) Kawasan mangrove terluas di Indonesia berada di Provinsi Papua dan Papua Barat dengan luasan mencapai 50,4% dari total luasan mangrove di Indonesia, kedua sebesar 19,7% berada di pesisir Pulau Kalimantan, dan ketiga sebesar 17,8% berada di pulau Sumatra.

Secara kuantitatif terdapat 80% isu pesisir akibat interaksi antara manusia yang memanfaatkan sumberdaya pesisir dengan lingkungannya dan akibat tindakan pihak lain misalnya kerusakan karang, deforestasi mangrove, pengerukan pasir laut yang dilakukan oleh nelayan, penyelam, masyarakat, HPH dan pengusaha besar (Rustiadi, 2003). Kondisi ekosistem mangrove dengan status kritis saat ini mencapai 637.624,31 Ha atau setara dengan 19,26% dari total ekosistem mangrove di Indonesia (Rahmanto 2020). Rahmanto juga mengungkapkan, sejumlah data mengungkap, Indonesia menjadi negeri dengan laju deforestasi ekosistem mangrove tertinggi di dunia. Menurut Center for International Forestry Research (CIFOR) saat ini ekosistem mangrove Indonesia mengalami tekanan dengan ancaman laju degradasi yang tinggi mencapai 52.000 ha/tahun. Dalam tiga dekade terakhir, Indonesia kehilangan 40% mangrove (FAO, 2017). Artinya, Indonesia memiliki kecepatan kerusakan mangrove terbesar di dunia.

Kerusakan ekosistem mangrove di Pulau Jawa ternyata cukup parah ketimbang daerah lainnya. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Jawa Barat pada tahun 2007 dalam BLH Kab. Subang (2010), luas area mangrove di Provinsi Jawa Barat seluas ±40.129,89 hektare, dan 7.816,3 hektare diluar kawasan hutan. Kondisinya 38% dalam keadaan rusak dan 62% keadaan sedang, dan tidak ditemui mangrove dalam kondisi baik. Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki vegetasi alami mangrove yang terdapat dalam kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK). Meski demikian, kondisi potensi mangrove di Provinsi Banten semakin berkurang, data dari DLHK Provinsi Banten menyebutkan bahwa pemetaan potensi mangrove Banten setiap tahunnya menunjukkan pengurangan luasan yang cukup besar dan yang masih tersisa saat ini kurang dari 3.000 ha di seluruh Provinsi Banten.

Hutan mangrove memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi. Meskipun begitu, apabila kurang bijaksana dalam mempertahankan, melestarikan dan pengelolaannya, hutan mangrove sangat rentan terhadap kerusakan, terutama pada adanya komunitas yang mengandalkan nafkahnya dari sumberdaya mangrove tersebut, seperti nelayan. Aksi kolektif dapat menjadi hal yang dibutuhkan terutama jika nilai

ekonomi, seperti ketersediaan ikan menjadi menurun (Beitl 2014). Ekosistem mangrove di kawasan pesisir yang terpelihara, didukung dengan kesadaran berbagai pihak, terutama masyarakat lokal, akan pentingnya keberadaan ekosistem tersebut akan berdampak terhadap keberlanjutan kawasan pesisir.

Peran serta masyarakat dalam mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan memegang posisi yang sangat penting dan strategis, yang mana masyarakat merupakan aktor utama dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya alam (Fitriansah 2012). Kini pemerintah mulai memasuki era yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan bersifat *bottom-up* sebagai strategi optimalisasi pembangunan berkelanjutan, yang dikemas dalam program pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Akmaruzzaman 2009).

Pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan titik sentral dan salah satu syarat utama bagi keberhasilan upaya pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan (Fitriansah 2012). Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dipandang sebagai sebuah strategi dalam mencapai pembangunan berkelanjutan sekaligus pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan mengedepankan aspek ekologi dan ekonomi, yang menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat secara sektoral. Pengembangan masyarakat memasukkan salah satu prinsip yaitu ekologi dan keberlanjutannya sebagai salah satu prinsipnya (Ife 1995 dalam Nasdian 2015). Ife selanjutnya bahkan menganggap bahwa pengembangan masyarakat menjadi jawaban bagi penyelesaian krisis ekologi. Hal ini sejalan dengan Wheeler (2008) dalam Phillips dan Pittman (2014) yang menyatakan bahwa daya dukung ekosistem menjadi salah satu penentu pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Desa Ujungjaya, Kec. Sumur, Kab. Pandeglang, Banten, yang merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Ujung Kulon yang juga memiliki gerakan rehabilitasi hutan mangrove berbasis masyarakat lokal. Kesadaran masyarakat lokal akan kondisi lingkungan desa yang dapat dikatakan tidak baik-baik saja mampu membuat masyarakat bersatu dan bekerjasama secara kolektif dalam membangun sebuah komunitas. Implementasi prinsip ini dapat dikategorikan sebagai pengembangan masyarakat yang partisipasi anggota komunitasnya mengedepankan prinsip pro-lingkungan dan mendukung keberlanjutan komunitas dan lingkungan ekosistem mangrove. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui **bagaimana hubungan aksi kolektif berorientasi identitas dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem?**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut: (1) Bagaimana aksi kolektif berorientasi identitas bekerja dalam komunitas pelaksana program rehabilitasi mangrove?; (2) Bagaimana implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem hutan mangrove dilakukan oleh anggota komunitas dalam pelaksanaan program?; (3) Bagaimana keterkaitan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan program rehabilitasi hutan mangrove?; dan (4) Bagaimana keterkaitan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan lingkungan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis hubungan aksi kolektif berorientasi identitas dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem hutan mangrove; (2) Menganalisis aksi kolektif berorientasi identitas yang bekerja dalam komunitas pelaksana program rehabilitasi mangrove; (3) Mengidentifikasi implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem hutan mangrove yang dilakukan oleh anggota komunitas dalam pelaksanaan program; (4) Mengidentifikasi keterkaitan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan program rehabilitasi hutan mangrove; dan (5) Mengidentifikasi keterkaitan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan lingkungan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu: (1) Pemerintah atau instansi yang hendak menyusun program pengembangan masyarakat berbasis ekosistem pesisir dapat memanfaatkan

data penelitian ini sebagai dasar untuk menyusun strategi program; (2) Penelitian ini dapat memperluas pandangan masyarakat mengenai kegiatan pengembangan masyarakat berbasis ekosistem pesisir beserta aksi kolektif didalamnya; (3) Penelitian ini dapat menjadi acuan dan sumber informasi untuk penelitian-penelitian di masa depan mengenai pengembangan masyarakat berbasis ekosistem yang dari hari ke hari menjadi topik penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

PENDEKATAN TEORITIS

Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama, seperti *community resource development*, *rural areas development*, *community economic development*, *rural revitalisation*, dan *community based development*. *Community development* menggambarkan makna yang penting dari dua konsep: *community*, bermakna kualitas hubungan sosial dan *development*, perubahan ke arah kemajuan yang terencana dan bersifat gradual (Nasdian 2015). Konsep pengembangan masyarakat mengandung makna adanya keterkaitan yang tidak hanya secara ekologis dan ekonomis, tetapi juga secara sosiologis. Terutama pada tingkat pengambilan keputusan, upaya pengembangan masyarakat akan menciptakan beragam keterkaitan di tingkat kelompok, komunitas, dan lokalitas (Tonny 2006 dalam Akmaruzzaman *et al.* 2013). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (1957) dalam sebuah laporannya mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, memaparkan sepuluh prinsip yang dianggap dapat diterapkan di seluruh dunia. Sepuluh prinsip tersebut adalah:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat; program-program (proyek) pertama harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang;
2. Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling-terkait dalam setiap bidang dasar, akan tetapi pengembangan masyarakat yang penuh dan seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi-tujuan;
3. Perubahan sikap orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program-program masyarakat selama tahap-tahap awal pembangunan;
4. Pengembangan masyarakat mengarah pada prinsip orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk-bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi;
5. Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program;
6. Kepercayaan yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memaparkannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang;
7. Agar sepenuhnya efektif, proyek-proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan insentif dan ekstensif dari pemerintah;
8. Penerapan program-program pengembangan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang konsisten, pengaturan administrasi yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisaissumber daya lokal dan nasional, dan organisasi penelitian, eksperimen, dan evaluasi;
9. Sumber daya dalam bentuk organisasi-organisasi non-pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan nternasional; dan
10. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal dengan mensyaratkan pembangunan yang paralel di tingkat nasional.

Program Pengembangan Masyarakat

Nasdian (2015) menyatakan bahwa program pengembangan masyarakat seringkali berciri kompleks dan berupaya meningkatkan tingkat hidup seluruh anggota masyarakat secara bersama-sama dan dengan program-program lain yang bersifat sektoral seperti, pendidikan massal dan kesehatan masyarakat. Suatu program pengembangan masyarakat tak dapat dipaksakan penerapannya dan apabila ingin “berakar” harus bersifat lokalitas. Budimanta (2008) dalam Akmaruzzaman *et al.* (2013) menyatakan

bahwa tujuan dari program community development adalah pemberdayaan masyarakat, bagaimana anggota dapat mengaktualisasikan diri mereka dalam pengelolaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa ketergantungan dengan pihak-pihak perusahaan maupun pemerintah.

Keberlanjutan Program Pengembangan Masyarakat

Ife (1995) dalam Nasdian (2015) menjelaskan bahwa keberlanjutan atau *sustainability* merupakan salah satu prinsip dari program pengembangan masyarakat. Menurut Stephen M. Wheeler (2008) dalam Phillips dan Pittman (2014), pembangunan berkelanjutan cenderung membutuhkan pendekatan tertentu dari pihak pemimpin program dan profesional. Pendekatan tersebut antara lain: (1) *Long-term* daripada *short-term*; (2) Interkoneksi antar isu yang ada di komunitas penggunaan lahan, transportasi, perumahan, pengembangan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan social berhubungan satu sama lain; (3) Keterhubungan aksi di berbagai skala; (4) Tempat. Sejarah local, budaya, iklim, sumber daya, arsitektur, bahan bangunan, bisnis, dan ekosistem yang kaya dan berharga sebagai upaya keberlanjutan local; (5) Daya tampung/kapasitas batas. Di tingkat lokal, upaya untuk memikirkan kembali tentang kontrol pertumbuhan yang tidak seharusnya didesain secara eksklusif untuk mencegah penduduk memiliki penghasilan rendah dengan membatasi jumlah *multifamily housing* (satu bangunan berisi lebih dari satu unit hunian keluarga), tetapi memikirkan kembali secara lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas akan hidup berdampingan dengan lokal, regional, dan keterbatasan sumber daya global dalam jangka panjang; (6) Kepemimpinan aktif melalui perencanaan, politisi, dan ahli pengembangan masyarakat lainnya. Keterlibatan yang lebih aktif dan semangat dari para profesional diperlukan untuk mengatasi masalah keberlanjutan yang sedang terjadi, serta mencari alternatif baru untuk status quo. Wheeler (2008) berpendapat bahwa keberlanjutan sering kali dianggap sebagai perhatian utama terhadap lingkungan dan tentunya inisiatif gerakan lingkungan penting dalam agenda pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem

Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, maka tanpa sadar manusia akan menjadi bagian dari suatu ekosistem, dan tanpa disadari kehidupan manusia akan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Despica 2017). Salah satu aktivitas masyarakat yang erat kaitannya dengan lingkungan tempat hidupnya ialah pengelolaan pariwisata. Purnamasari (2011) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat untuk pariwisata perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek tiga aspek, salah satunya yaitu lingkungan. Purnamasari (2011) menjelaskan ada 4 prinsip atau indikator dari pengembangan masyarakat untuk pariwisata yang berbasis lingkungan, yaitu: 1) Memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tetapi tidak mengeskplotasi; 2) Memperkecil dampak lingkungan; 3) Meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan; dan 4) Meningkatkan hasil monitoring untuk menjamin keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya. Keempat aspek tersebut dapat menjadi indikator kunci yang dapat menilai apakah aktivitas masyarakat sudah menyesuaikan dengan ekosistem sekitar.

Keberlanjutan Lingkungan

Tuwo (2011) menyatakan bahwa prinsip dasar dari pengelolaan lingkungan pesisir secara berkelanjutan adalah mewariskan generasi masa depan dengan kesejahteraan, meliputi pengertian dan pemahaman ilmu pengetahuan, pengertian dan pemahaman teknologi, pengertian dan pemahaman mengenai asset lingkungan berupa sumber daya alam. Prinsip ini diperkenalkan melalui konsep keberlanjutan berupa: 1) integritas lingkungan, 2) efisiensi ekonomi, dan 3) kesamarataan. Kesamarataan ini didefinisikan sebagai kesamarataan hak atas asset sumber daya alam tidak hanya untuk generasi saat ini tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

Program Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem Pesisir : Rehabilitasi Mangrove

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No.03/MENHUT-V/2004 rehabilitasi hutan mangrove adalah upaya mengembalikan fungsi hutan mangrove yang mengalami degradasi, kepada kondisi yang dianggap baik dan mampu mengemban fungsi ekologis dan ekonomis. Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan salah satu program pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Dalam pedoman teknis RHL (Peraturan Menteri Kehutanan No. P.70/Menhut-II/2008), memiliki beberapa prinsip acuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat antara lain: (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan;

(2) Pengembangan kesempatan berusaha; (3) Pemberian akses legalitas; (4) Pemberian insentif; (5) Pengembangan kerja sama antar sektor; (6) Pengembangan akses pasar; dan (7) Pengembangan kemitraan usaha. Menurut Fikriyani dan Mussadun (2014), keberhasilan program rehabilitasi mangrove tidak terlepas dari peran stakeholder (Pemerintah, LSM, dan masyarakat). Oleh karena itu pola yang digunakan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah keterpaduan antara program pemerintah dan partisipasi masyarakat dengan pembagian peran dan tugas yang jelas.

Aksi Kolektif

Marshall (1998) dalam Knox dan Meinzen-Dick (2001) mengartikan aksi kolektif sebagai aksi yang dilakukan oleh sebuah kelompok, baik secara langsung atau atas nama organisasi, dalam mencapai apa yang oleh anggota kelompok itu dianggap sebagai kepentingan bersama. Sementara itu menurut Wahyudi (2005), secara sederhana dapat dikatakan bahwa aksi atau tindakan kolektif itu diawali dari sekelompok orang yang berkumpul, kemudian mereka melakukan aksi atau tindakan secara bersama-sama. Teori aksi kolektif (*Collective Action Theory*) juga telah sering digunakan dalam menjelaskan aspek-aspek pada perilaku manusia. Perspektif aksi kolektif sangat berguna dalam menjelaskan beragam fenomena, termasuk gerakan sosial (baik di dunia nyata dan dunia maya), keanggotaan dalam kelompok kepentingan, operasi aliansi internasional, pembentukan komunitas elektronik, pembentukan hubungan antar organisasi, pembentukan penetapan standar organisasi bahkan perilaku masyarakat (Agarwal et al. 2011). Menurut Singh (2010), gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. dalam Gerakan Sosial Baru, Singh (2001) mengungkapkan bahwa bahwa Teori Berorientasi Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) tentang gerakan sosial kontemporer (*contemporary social movements*) menjelaskan asumsi dasar sebagai kritik terhadap perspektif Teori Mobilisasi Sumberdaya (*the Resource Mobilisation Theory*). Teori Mobilisasi Sumberdaya dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari beberapa bentuk gerakan sosial baru, seperti: gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan damai, gerakan perlucutan senjata, dan gerakan kebebasan lokal.

Aksi Kolektif Berorientasi Identitas

Teori Berorientasi Identitas (*The Identity-Oriented Theory*) yang berakar dari tradisi ilmu sosial di Eropa merupakan salah satu orientasi teori kontemporer dalam gerakan sosial baru. Singh (2001) menyatakan bahwa Teori Identitas (*the Identity-Oriented Theory*) membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. Merujuk pada Teori Berorientasi Identitas (*the Identity-Oriented Theory*), Sukmana (2016) menyatakan bahwa teori tentang aksi kolektif secara sistematis menjelaskan konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga konsep ini membentuk basis sistematis, teori komprehensif yang mensintesis perspektif-perspektif psikologi, psikologi sosial dan sosiologi makro. Menurut Hunt dan Benford (dalam Snow et al. 2004), identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat psikologis (*psychological*), psikologi sosial (*social-psychological*), dan sosiologi makro (*macrosociological*) tentang gerakan sosial. Partisipasi individual dalam aksi kolektif tidak berdasarkan pada realita yang ada melainkan berdasarkan persepsi dan interpretasi terhadap realitas tersebut, dan gerakan sosial itu sendiri berperan aktif dalam membangun serta mengkomunikasikan identitas bersama tersebut (Melucci 1996 dalam Sukmana 2016). Masih sejalan dengan identitas kolektif, identifikasi kolektif merupakan bagian dari teori besar identitas sosial yang pertama kali dikembangkan oleh Tajfel (Ellemers & Haslam, 2012). Tajfel (Packer, 2014) mengemukakan istilah identifikasi kolektif yang merujuk pada sejauhmana seseorang mengkategorikan dirinya pada suatu kelompok sosial, dimana didalamnya termasuk bagaimana individu menempatkan diri dan menganggap penting kelompok tersebut.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji hubungan aksi kolektif berorientasi identitas dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Hipotesis uji penelitian ini adalah diduga aksi kolektif berorientasi identitas memiliki hubungan dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif untuk melihat pengaruh antar variable dan memperkaya data. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode penelitian survei, yaitu penelitian dengan data yang dikumpulkan dari sampel untuk mewakili seluruh populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Effendi dan Tukiran 2017). Data kualitatif dilakukan dengan melakukan observasi lapang dan wawancara mendalam kepada informan maupun responden secara langsung dengan menggunakan panduan wawancara mendalam.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Effendi dan Tukiran (2012) menjelaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur yang akan digunakan sesuai untuk mengukur objek penelitian. Uji ini menggunakan kuesioner penelitian yang telah disiapkan untuk disebar ke responden demi memastikan apakah pertanyaan yang diajukan dapat dipahami oleh responden serta mengetahui kendala responden dalam menjawab pertanyaan. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada 10 orang responden penelitian menggunakan uji Alpha Cronbach's untuk kuesioner penelitian aksi kolektif dan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach's untuk kuesioner aksi kolektif sebesar 0,972 dan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem sebesar 0,948 atau keduanya lebih besar dari 0.60 (> 0.60). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujungjaya, Kec. Sumur, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) karena alasan sebagai berikut: (1) Desa Ujungjaya terletak di daerah pesisir, tepatnya sebelah barat Pulau Jawa, dan didukung sumber daya pesisir melimpah terutama vegetasi alami hutan mangrove; (2) Desa Ujungjaya didukung dengan kearifan lokal yang cukup tinggi dan budaya gotong-royong yang masih melekat; dan (3) Desa Ujungjaya memiliki kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang rehabilitasi mangrove yaitu Kompilasi, yang mana program tersebut termasuk kedalam program pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Kelompok tersebut berdiri atas inisiasi masyarakat setempat.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang utama. Pengumpulan data akan dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan Covid-19.

Data kualitatif yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam dituangkan pada catatan harian dengan bentuk uraian rinci dan kutipan langsung sebagai pendukung data hasil kuisisioner. Kemudian untuk data sekunder diperoleh melalui informasi tertulis, data-data dan literatur-literatur yang mendukung kebutuhan data mengenai fokus penelitian dan berbagai literatur terkait penelitian yang akan dilakukan.

Penentuan Responden Dan Informan Penelitian

Populasi sasaran pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Ujungjaya yang merupakan anggota dari Komunitas Kompilasi, dengan unit analisisnya adalah kelompok atau komunitas. Responden dalam penelitian ini adalah anggota komunitas kompilasi berjumlah 30 responden. Responden dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel jenuh (sensus). Pemilihan terhadap informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* dengan mempertimbangkan informasi yang relevan untuk penelitian ini dan mampu memperkaya informasi yang dibutuhkan. Informan tersebut antara lain tokoh masyarakat Desa Ujungjaya, antara lain Kepala Desa Ujungjaya, Ketua BPD Ujungjaya, dan Ketua KTK Desa Ujungjaya. Selain itu, aktor lainnya seperti Ketua Komunitas Kompilasi, Ketua Komunitas Bayawak, Kepala Resort Legon Pakis TNUK, dan beberapa Pengurus Kompilasi yang ikut terlibat dalam program rehabilitasi hutan mangrove, juga dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kualitatif akan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner yang terkumpul kemudian diolah melalui aplikasi *Microsoft Excel 2020* dan *Statistical Program for Social Science (SPSS 22)*. *Microsoft Excel 2020* digunakan untuk mengolah tabel frekuensi yang berisikan data awal responden secara tunggal, sedangkan *SPSS version 22 for Windows* digunakan untuk uji korelasi *Pearson Product Moment* dalam melihat hubungan dan arah hubungan antarvariabel.

Sebelum mengolah data dengan korelasi *Pearson Product Moment*, data penelitian harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu. Pemeriksaan pemenuhan syarat-syarat tersebut yaitu dengan melakukan uji normalitas. Setelah itu, pengujian lain akan dilakukan setelah data responden sudah terkumpul. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Shapiro Wilk dan Lilliefors dalam SPSS. Jika hasil Shapiro Wilk dan Lilliefors menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05, maka data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal untuk dilakukan uji korelasi pearson.

Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dianalisis berupa data kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang 1- 5. Data penelitian tersebut kemudian dibagi dalam tiga kategori. Adapun rumus pembagian kategori adalah sebagai berikut.

$$\text{Interval Kelas (A)} = \frac{\text{Skor Maksimum (SMa)} - \text{Skor Minimum (SMi)}}{\text{Jumlah Kategori}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

SMa = Skor Maksimum

SMi = Skor Minimum

Kategorisasi:

Lemah = SMi sampai (SMi + A)

Sedang = (SMi + A) + 1 sampai SMi + 2A

Kuat = (SMi + 2A) + 1 sampai SMA

Berdasarkan rumus di atas, dapat ditentukan kategori untuk variabel aksi kolektif dan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi Kolektif Berorientasi Identitas Dalam Komunitas Pelaksana Program Rehabilitasi Mangrove

Sebagai kelompok yang terbentuk atas inisiasi warga Desa Ujung Jaya secara swadaya, dimana identitas sebagai masyarakat yang tinggal di salah satu desa penyangga TNUK dan melihat langsung degradasi hutan mangrove, membuat masyarakat membentuk aksi kolektif. Identitas sosial pada organisasi yang diikuti cenderung dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya aksi kolektif (Beitl 2014). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Komunitas Kompilasi, Bapak Yaya sebagai berikut.

“Ada nilai yang kita terapkan yaitu ‘jangan mau hidup di kelompok, tapi bagaimana kita menghidupkan kelompok’, karena orientasinya akan berbeda. Kalo dia hidup di kelompok maka dia akan mencari nafkah di kelompok. Tapi kalau dia harus menghidupkan kelompok, maka dia berupaya untuk menghidupkan kelompok dan kedepannya dia bisa hidup. Kemudian kita membangun jiwa demokrasi ala Ujungjaya, sebagai identitas utama kita.” (Pak Yaya)

Lebih jauh lagi, tidak hanya identitas sebagai warga Desa Ujung Jaya, pembentuk kelompok yang sudah ada selama kurang lebih 3 tahun mulai menumbuhkan identitas baru dalam jiwa para penggiat lingkungan tersebut, yakni Anggota Komunitas Kompilasi. Dalam penelitian ini, aksi kolektif dalam suatu kelompok dilihat melalui Teori Berorientasi Identitas (*The Identity-Oriented Theory*), secara sistematis merujuk pada konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*) (Sukmana 2016). Perhitungan aksi kolektif menggunakan Teori Berorientasi Identitas dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori lemah dengan nilai 27 - 72, sedang dengan nilai 73 - 117, dan kuat dengan nilai 118-162. Nilai aksi kolektif yang tinggi memiliki arti bahwa para anggota

Kompilasi mempercayai bahwa Kompilasi merupakan bagian dari identitas diri sebagai landasan terbentuknya aksi. Begitupula sebaliknya, nilai yang rendah memiliki arti bahwa para anggota Kompilasi tidak mempercayai bahwa Kompilasi bagian dari identitas diri, pun landasan terbentuknya aksi.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada aksi kolektif

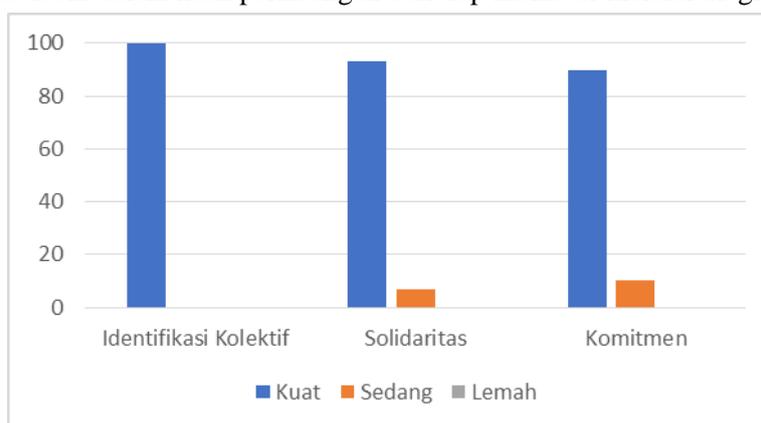
Aksi Kolektif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	2	6,67
Kuat	28	93,3
Total	30	100,0

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa 93,3% dari total responden berada pada kategori aksi kolektif kuat. Dengan kata lain, anggota Komunitas Kompilasi mempercayai bahwa Komunitas Kompilasi adalah bagian dari identitas diri yang menjadi landasan terbentuknya aksi. Status sebagai anggota Kompilasi menjadikan responden lebih siap untuk bergerak bersama demi keberlanjutan lingkungan Desa Ujungjaya. Hal ini didukung oleh pernyataan Kang Ato selaku Anggota Komunitas Kompilasi sebagai berikut.

“Kalo saya masuk Kompilasi itu kan sudah pikir mateng-mateng ya, jadi gaada itu yang namanya keraguan. Ya sekarang saya bagian Kompilasi. Apapun yang temen-temen saya lakukan ya saya senang dan dukung. Saya percaya dengan teman-teman kelompok. Saya percaya dengan pa yaya, sebagai pemimpin beliau sudah berusaha dan merintis semuanya dari nol.” (Kang Ato)

Kemudian pada urutan kedua berada pada kategori aksi kolektif sedang, yakni sebanyak 6,67% dari total responden. hal ini menunjukkan, meskipun mayoritas anggota komunitas sudah mempercayai Komunitas Kompilasi sebagai bagian identitas diri, masih ada beberapa anggota yang belum pada tahap benar-benar percaya hingga terinternalisasi menjadi suatu nilai yang dianut. Dengan kata lain, meskipun Komunitas Kompilasi merupakan komunitas berbasis masyarakat dan keikutsertaannya murni dari dalam diri masyarakat secara individu, baik identifikasi kolektif, solidaritas maupun komitmen dalam Komunitas Kompilasi bukan menjadi nilai-nilai utama yang sudah dianut dan terinternalisasi dengan baik bagi sebagian kecil anggota.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aksi kolektif berorientasi identitas pada Komunitas Kompilasi, maka akan dilihat lebih dalam hasil perhitungan dari tiap indikator melalui diagram berikut.



Gambar 1. Diagram perbandingan persentase nilai rata-rata dari masing-masing indikator aksi kolektif

Hasil perbandingan persentase nilai rata-rata dari masing-masing indikator aksi kolektif menunjukkan bahwa indikator identifikasi kolektif memiliki nilai tertinggi dengan 100 persen responden berada pada kategori kuat. Solidaritas berada di peringkat ke-dua dengan 93 persen, dan disusul oleh indikator komitmen pada persentase 90 persen responden berada pada kategori kuat. Hal ini memperkuat informasi yang menyatakan bahwa Kompilasi terbentuk atas dasar kesukarelaan rasa peduli lingkungan, dan visi misi yang dibentuk bersama sehingga menjadi landasan utama aksi.

Identifikasi kolektif pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain yaitu arah gerak (tujuan komunitas, visi misi, dan kepentingan), rasa kepemilikan (rasa memiliki hutan mangrove,

rasa menjadi bagian dari program, dan rasa dimana masalah komunitas menjadi masalah diri sendiri), dan penggunaan simbol kelompok (memiliki moto perjuangan bersama, memiliki lambang, dan memiliki atribut). Perhitungan identifikasi kolektif menggunakan Teori Berorientasi Identitas dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori lemah dengan nilai 9 - 24, sedang dengan nilai 25 - 39, dan kuat dengan nilai 41-54. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin setuju terhadap kesamaan dengan kelompok pada aspek tujuan dan arah gerak yang sama, rasa kepemilikan, dan nilai-nilai yang harus disepakati.

Mengacu pada Tabel 2, sebanyak 100 persen responden masuk dalam kategori kategori identifikasi kolektif yang tinggi. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan identifikasi kolektif dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi berdasarkan identifikasi kolektif

Identifikasi Kolektif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	0	0
Kuat	30	100
Total	30	100

Solidaritas pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain yaitu nilai kebersamaan (kehadiran rekan kelompok, kebersamaan dalam melaksanakan program, dan bekerjasama), tingkat empati (saling mendukung, merasa marah jika rekan diganggu, dan peduli), dan tingkat kepercayaan (setiap anggota memiliki peranan, percaya pada rekan, dan mengenal baik sesama pelaksana program). Perhitungan solidaritas menggunakan Teori Berorientasi Identitas dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori lemah dengan nilai 9 - 24, sedang dengan nilai 25 - 39, dan kuat dengan nilai 41-54. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin setuju terhadap kesamaan dengan kelompok pada aspek merasa satu kesatuan bagian dari kelompok, percaya pada sesama anggota kelompok, empati yang tinggi satu sama lain dalam kelompok, dan merasa saling membutuhkan.

Mengacu pada Tabel 3 di bawah, sebanyak 93,3 persen responden masuk dalam kategori solidaritas yang tinggi, sedangkan sebanyak 6,67 sisanya masuk kedalam kategori sedang. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan solidaritas dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan solidaritas

Solidaritas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	2	6,67
Kuat	28	93,3
Total	30	100

Komitmen pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain yaitu loyalitas (sumbangan dana, tenaga dan waktu), kebutuhan atau keuntungan pribadi (memberikan manfaat, meningkatkan kualitas hidup, dan menambah pengetahuan juga pengalaman baru), dan tanggung jawab (rasa berkewajiban, rasa tanggung jawab, rasa harus selalu menghadiri). Perhitungan komitmen menggunakan Teori Berorientasi Identitas dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori lemah dengan nilai 9 - 24, sedang dengan nilai 25 - 39, dan kuat dengan nilai 41-54. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin setuju terhadap kesamaan dengan kelompok pada aspek merasa berkewajiban dalam kebersamaan dan menjalankan tugas kelompok, mendapat keuntungan saat berpartisipasi dalam kelompok, dan memiliki rasa keterikatan dalam kelompok.

Mengacu pada Tabel 4, sebanyak 90 persen responden masuk dalam kategori komitmen yang tinggi, sedangkan sebanyak 10 persen sisanya masuk kedalam kategori sedang. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan komitmen dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan komitmen

Komitmen	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	3	10
Tinggi	27	90
Total	30	100

Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem Dalam Komunitas Pelaksana Program Rehabilitasi Mangrove

Komunitas Kompilasi merupakan pelopor dari kelompok yang bergerak dalam bidang lingkungan di Desa Ujungjaya. Kompilasi meyakini keberadaan hutan mangrove merupakan suatu hal yang harus dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, program rehabilitasi mangrove menjadi kegiatan utama sekaligus ujung tombak pergerakan Kompilasi dalam mengembalikan ekosistem Desa Ujungjaya ke keadaan semula. Keberadaan Kompilasi murni untuk membantu memperbaiki lingkungan desa tanpa dorongan kebutuhan finansial, didukung dengan para anggota yang hampir semua terlibat karena benar-benar peduli pada lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Jazuli selaku Kepala Resort Legon Pakis TNUK sebagai berikut.

“Saya kira banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kompilasi itu. Suatu hal yang jarang terjadi, apalagi di jaman sekarang. kalau mau arahnya ke finansial itu, wuhhh banyak yang nawarin itu. Tapi dia berjalan dengan sendirinya aja. Semua itu bukan arahnya lagi ke uang, emang bener-bener ke lingkungan. Bener-bener swadaya. Dan komunikasinya itu selalu dengan saya. Kegiatan mereka itu benar-benar yang memang dari hati nurani, bukan kegiatan yang melihat materi.” (Pak Jazuli)

Dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan Desa Ujungjaya saat ini berada dalam keadaan kritis, terutama di area sekitar tambak. Terganggunya keberlanjutan ekosistem memberikan dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Sebagai komunitas berbasis swadaya, Kompilasi berusaha untuk menerapkan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat desa dalam setiap kegiatannya demi mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Sardan selaku Kepala Desa Ujungjaya sebagai berikut.

“... Ketika dia ada program penanaman, baik pengambilan bibit segala macam yang dilibatkan adalah masyarakat, minimal masyarakat terdekat lah di daerah situ. Misal penanaman di Legon Pakis, itu masyarakat yang dekat-deket sana diajak. Terus kebutuhan yang kaya bambu untuk ajir, kadang-kadang belinya di daerah penanamannya, Legon Pakis atau Tanjung Lame, bukan dari arah sini gitu. Tujuannya sangat baik sekali itu untuk mengembangkan masyarakat banyak. Saya juga merasa terbantu terkait warga, walaupun tidak setiap hari ada kegiatan dari Kompilasi. Ya lumayan lah, bantu ekonomi juga, sekali-kali ada.” (Pak Sardan)

Dalam penelitian ini, implementasi dari prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dilihat melalui intensitas penerapan prinsip tersebut yang merupakan adaptasi dari Purnamasari (2011), Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dalam Peraturan Menteri Kehutanan No. P.70/Menhut-II/2008, dan Prinsip Pengembangan Masyarakat dari PBB (1957) antara lain: (1) Intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan; (2) Intensitas dalam mengurangi potensi dampak negative terhadap hutan mangrove; (3) Intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove; (4) Intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove; (5) Intensitas partisipasi monitoring dalam rehabilitasi mangrove; dan (6) Intensitas kerjasama antar pihak yang mendukung rehabilitasi mangrove.

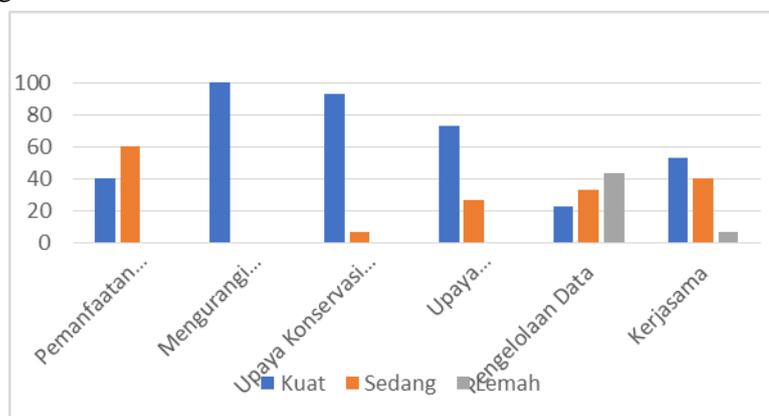
Perhitungan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 36 - 96, sedang dengan nilai 97 - 156, dan tinggi dengan nilai 157 - 216. Nilai implementasi prinsip yang tinggi memiliki arti bahwa para anggota Kompilasi menerapkan nilai-nilai prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dalam berkegiatan dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Begitupun sebaliknya, nilai yang rendah memiliki arti bahwa para anggota Kompilasi tidak menerapkan nilai-nilai prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dalam berkegiatan dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem

Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	11	36,7
Tinggi	19	63,3
Total	30	100

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 63,33 persen dari total responden berada pada kategori implementasi prinsip yang tinggi. Kemudian pada urutan kedua berada pada kategori implementasi prinsip sedang, yakni sebanyak 36,67 persen dari total responden. Hal ini menunjukkan, meskipun mayoritas anggota komunitas sudah menerapkan nilai-nilai dari prinsip tersebut, masih ada beberapa anggota yang belum pada tahap benar-benar menerapkannya dan terinternalisasi menjadi suatu nilai yang dianut. Dengan kata lain, meskipun Komunitas Kompilasi merupakan komunitas yang bergerak penuh dalam bidang lingkungan dan keikutsertaannya murni dari dalam diri masyarakat secara individu, bagi sebagian kecil anggota prinsip-prinsip tersebut bukan menjadi nilai-nilai utama yang membuktikan kepedulian mereka terhadap keberlanjutan lingkungan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem pada Komunitas Kompilasi, maka akan dilihat lebih dalam hasil perhitungan dari tiap indikator melalui diagram berikut.



Gambar 2. Diagram perbandingan persentase nilai rata-rata dari masing-masing indikator implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem

Hasil perbandingan persentase nilai rata-rata dari masing-masing indikator aksi kolektif menunjukkan bahwa indikator “intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif lingkungan” memiliki nilai tertinggi dengan 100 persen responden berada pada kategori kuat. “Intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam” berada di peringkat ke-dua dengan 93 persen, dan disusul oleh indikator “intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan” pada persentase 73 persen responden berada pada kategori kuat. Hal tersebut dapat terjadi karena ketiga indikator tersebut saat ini tengah menjadi program utama yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh Kompilasi. Kemudian untuk beberapa indikator lainnya justru memiliki nilai yang tinggi pada kategori sedang dan lemah. Indikator tersebut yakni “intensitas partisipasi dalam monitoring” dengan 43 persen responden berada pada kategori lemah dan indikator “intensitas pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan” dengan 60 persen berada pada kategori sedang. Sebagai komunitas yang baru berumur 3 tahun, dengan segala keterbatasannya Kompilasi berada pada tahap memperkuat akar dari para anggotanya dan akan terus berkembang naik ke tahapan selanjutnya dengan program-program yang sudah direncanakan. Hasil tersebut dapat kita telaah lebih jauh melalui analisis dari keenam indikator sebagai berikut.

Pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain nilai ekonomi (penggunaan untuk sehari-hari dan pemanfaatan untuk dijual), metode budidaya pohon mangrove (melakukan zonasi dan pemilahan bibit untuk optimalisasi persemaian), dan upaya menjaga kelestarian (melakukan pembersihan hama dan pemilihan lokasi tanam di lahan kritis).

Perhitungan Intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam perilaku menjaga kesinambungan antara manusia dan alam, tidak hanya menggunakan, tetapi juga memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada, dan mengelola sumber daya alam menyesuaikan dengan tipe ekosistem.

Mengacu pada Tabel 6 di bawah, sebanyak 60,0 persen responden masuk dalam kategori intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan yang Sedang. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan

Intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	18	60
Tinggi	12	40
Total	30	100

Mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain pembatasan pembuangan Limbah (bahan baku tidak berbau kimia, tidak sulit didaur ulang, dan penggunaan barang bekas) dan penggunaan energi (penggunaan air dari sumur resapan, meminimalisir penggunaan kendaraan bermotor sebagai alat angkut, dan minimalisir penggunaan listrik di persemaian).

Perhitungan intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam perilaku menerapkan sistem pengelolaan yang dapat memperkecil dampak lingkungan, memperhitungkan daya dukung lingkungan, dan memperhatikan aspek perlindungan lingkungan.

Mengacu pada Tabel 7 di bawah, sebanyak 100 persen responden masuk dalam kategori intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan yang Tinggi. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan

Intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	0	0
Tinggi	30	100
Total	30	100

Upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain upaya perlindungan kawasan (tidak mengambil sembarangan flora-fauna dan taat larangan menebang pohon mangrove), upaya keberlanjutan (penggunaan lumpur muara sebagai media dan penyulaman), dan pengelolaan vegetasi (mengidentifikasi kecocokan jenis mangrove dan penggunaan tempat persemaian khusus).

Perhitungan intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam perilaku melakukan peningkatan aktivitas pengelolaan berbasis lingkungan secara bijak, melakukan upaya pelestarian dan perlindungan sumber daya alam, dan memperhatikan dan melindungi stabilitas lingkungan.

Mengacu pada Tabel 8 di bawah, sebanyak 93,3 persen responden masuk dalam kategori intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove yang tinggi. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove

Intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	2	6,7
Tinggi	28	93,3
Total	30	100

Upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain mengikuti program edukasi untuk masyarakat (pendidikan seberapa penting menjaga lingkungan, pendidikan terkait budidaya hutan mangrove), penerapan pengetahuan budidaya hutan mangrove (pengetahuan pembibitan dan pengetahuan penanaman), dan menyebarkan pengetahuan (pemberian informasi terkait budidaya pohon mangrove dan pemberian informasi seberapa penting menjaga lingkungan).

Perhitungan intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam belajar mengenai kelestarian hutan mangrove dan lingkungan, mengimplementasikan hasil pembelajaran terkait budidaya pohon mangrove, dan mendorong masyarakat untuk turut serta dalam menjaga lingkungan Desa Ujungjaya.

Mengacu pada Tabel 9 di bawah, sebanyak 73,3 persen responden masuk dalam kategori intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove yang tinggi. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 9. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove

Intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	8	26,7
Tinggi	22	73,3
Total	30	100

Monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove pada Komunitas Kompilasi dilihat melalui beberapa indikator antara lain pengamatan (pengecekan rutin bakal calon bibit dan pengecekan rutin bibit yang sudah ditanam), pencatatan (mendata perubahan dan mencatat hasil pengawasan dampak rehabilitasi), dan pendokumentasian (membuat pemetaan vegetasi dan membuat laporan hasil kegiatan berkala).

Perhitungan intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam melakukan pengawasan secara aktif dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan, memiliki parameter sebagai tolak ukur keberlanjutan lingkungan, dan mencatat hasil pengawasan dampak program

Mengacu pada Tabel 10 di bawah, sebanyak 43,3 persen responden masuk dalam kategori intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove yang rendah. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove dapat di lihat di bawah ini.

Tabel 10. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove

Intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	13	43,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	7	23,3
Total	30	100

Kerjasama tersebut dilihat melalui beberapa interaksi yang pernah terjadi bersama dengan beberapa *stakeholder* antara lain kelompok masyarakat ujungjaya lainnya, Pemerintahan Desa, Pemerintahan Kecamatan, Dinas Lingkungan Hidup, Lembaga Swasta, dan *Non-Governmental Organization* (NGO)/LSM.

Perhitungan intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi hutan mangrove dilakukan dengan membagi data kuesioner menggunakan kategori skor berdasarkan rumus kelas interval Slamet (1993) yang terdiri dari kategori rendah dengan nilai 6 - 16, sedang dengan nilai 17 - 26, dan tinggi dengan nilai 27 - 36. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering dalam menjalin hubungan kerjasama dengan *stakeholder* dalam pelaksanaan program rehabilitasi mangrove, memperoleh dukungan dari *stakeholder* dalam pelaksanaan program rehabilitasi mangrove, dan peningkatan kualitas dan kapasitas Komunitas Kompilasi.

Mengacu pada Tabel 11 di bawah, sebanyak 53,3 persen responden masuk dalam kategori intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi hutan mangrove yang tinggi. Hasil pengumpulan data tentang jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi hutan mangrove di lihat di bawah ini.

Tabel 11. Jumlah dan persentase responden Komunitas Kompilasi pada pernyataan Intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi hutan mangrove

Intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi hutan mangrove	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6,7
Sedang	12	40,0
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Hubungan Aksi Kolektif Berorientasi Identitas Dengan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem sebesar $0.200 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Kemudian untuk hasil uji linearitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Devinition from Linearity* ialah sebesar $0.703 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembanga masyarakat berbasis ekosistem. Adapun nilai F hitung sebesar $0,767$, sedangkan nilai F tabel sebesar $3,438$. Maka, nilai F hitung $0,767 < \text{nilai F tabel } 3,438$ sehingga antara tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembanga masyarakat berbasis ekosistem terdapat hubungan yang linear secara signifikan. Dengan demikian, asumsi dua korelasi Pearson sudah terpenuhi. Terpenuhinya dua asumsi tersebut, maka dapat dilakukan uji korelasi Pearson.

Aksi Kolektif dalam penelitian ini berupa persepsi terhadap identifikasi kolektif, solidaritas, dan komitmen. Sementara untuk implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem terdiri atas intensitas pemanfaatan sumber daya alam hutan mangrove secara berkelanjutan, intensitas dalam mengurangi potensi dampak negative terhadap hutan mangrove, intensitas dalam upaya konservasi sumber daya alam hutan mangrove, intensitas dalam upaya peningkatan pengetahuan dalam mendukung rehabilitasi mangrove, intensitas partisipasi dalam monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove, dan intensitas kerjasama dengan pihak yang mendukung rehabilitasi mangrove.

Ketentuan terkait nilai koefisein dalam menentukan nilai uji korelasi Pearson Product Moment mengacu kepada kriteria kekuatan hubungan dua variabel menurut Sarwono (2006) yaitu: $0,00$ (tidak ada korelasi), $>0,00-0,25$ (korelasi sangat lemah), $>0,25-0,50$ (korelasi cukup), $>0,50-0,75$ (korelasi kuat),

>0,75-0,99 (korelasi sangat kuat), dan 1 (korelasi sempurna). Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi Pearson yaitu jika nilai signifikansi (α) < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (α) > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Hasil Uji Pearson Product Moment pada Tabel 12 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat aksi kolektif dengan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,728. Artinya besar korelasi tersebut masuk ke dalam kriteria Korelasi Kuat karena berada pada rentang jarak 0,50 – 0,75, dengan arah hubungan yang searah atau positif. Adapun koefisien antara tingkat aksi kolektif dengan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Koefisien korelasi antara tingkat aksi kolektif dengan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Aksi Kolektif	Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Aksi Kolektif	0,728**	0,000
Identifikasi Kolektif	0,723**	0,000
Solidaritas	0,607**	0,000
Komitmen	0,692**	0,000

Keterangan (**) adanya hubungan korelasi variabel yang sangat nyata, dengan nilai signifikan <0.01 (α <0.01)

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki aksi kolektif tinggi, maka implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistemnya pun berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil Uji Pearson Product Moment dengan nilai korelasi 0,728** dan nilai signifikansi 0.000 < 0.050, artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara aksi kolektif dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem responden. Tidak hanya variabel aksi kolektif, korelasi yang kuat dan arah hubungan positif juga ditunjukkan oleh ketiga indikator aksi kolektif antara lain identifikasi kolektif, solidaritas, dan komitmen. Hasil uji statistik pada variabel aksi kolektif dengan implementasi prinsip tersebut didukung oleh data jumlah sebaran responden terkait hubungan antara dua variabel yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tabulasi silang antara tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Aksi Kolektif	Implementasi Prinsip Pengemas Berbasis Ekosistem						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Lemah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	2	100	0	0	2	100
Kuat	0	0	9	32,14	19	67,86	28	100
Total	0	0	11	36,67	19	63,33	30	100

Tabel 13 menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi responden terbesar dapat dilihat dari implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang berada pada intensitas tinggi, yakni sebesar 67,86 persen. Intensitas implementasi prinsip tinggi berada pada semua kategori aksi kolektif yang kuat. Semakin kuat persepsi responden terhadap aksi kolektifnya, maka perilaku dalam implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang ditampilkan oleh individu berada pada intensitas yang juga tinggi. Dengan kata lain, responden menyatakan setuju pada peningkatan intensitas perilaku pro-lingkungan yang mereka lakukan didasari atas keikutsertaan mereka dalam Komunitas Kompilasi, dimana Kompilasi rutin melaksanakan agenda yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan Desa Ujungjaya.

Dari Tabel 13 diatas kita dapat melihat bahwa hasil uji statistik menunjukkan ketiga indikator memiliki korelasi yang kuat dan searah, dengan nilai korelasi identifikasi kolektif 0,723**, solidaritas 0,607**, dan komitmen 0,692**. Jika kita urutkan dari nilai korelasi yang paling tinggi, terlihat bahwa nilai tertinggi dimiliki oleh identifikasi kolektif, dilanjutkan dengan komitmen, dan yang terakhir solidaritas.

Tabel 14. Tabulasi silang antara tingkat identifikasi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Identifikasi Kolektif	Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Lemah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuat	0	0	11	36,67	19	63,33	30	100
Total	0	0	11	36,67	19	63,33	30	100

Tabel 14 menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat identifikasi kolektif dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi responden terbesar dapat dilihat dari implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang berada pada intensitas tinggi, yakni sebesar 63,33 persen, dengan 100 persen responden memiliki tingkat identifikasi kolektif yang kuat. Semakin kuat persepsi responden terhadap identifikasi kolektifnya, maka perilaku dalam implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang ditampilkan oleh individu berada pada intensitas yang juga tinggi. Dengan kata lain, responden menyatakan setuju pada peningkatan intensitas perilaku pro-lingkungan yang mereka lakukan didasari atas dorongan status dan kesamaan yang mereka miliki sebagai anggota Komunitas Kompilasi.

Tabel 15. Tabulasi silang antara tingkat solidaritas dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Solidaritas	Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem						Jumlah	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	2	100	0	0	2	100
Tinggi	0	0	9	32,14	19	67,86	28	100
Total	0	0	11	36,67	19	63,33	30	100

Tabel 14 menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat solidaritas dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi responden terbesar dapat dilihat dari implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang berada pada intensitas tinggi dan tingkat solidaritas kuat, yakni 19 responden sebesar 67,86 persen. Sebaran responden pada tingkat solidaritas terdiri atas 28 responden memiliki tingkat solidaritas yang kuat dan 2 responden lainnya di tingkat sedang. Semakin kuat persepsi responden terhadap solidaritasnya, maka perilaku dalam implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang ditampilkan oleh individu berada pada intensitas yang juga tinggi.

Tabel 15. Tabulasi silang antara tingkat komitmen dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Komitmen	Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem						Jumlah	
	Lemah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	0	0	3	100	0	0	3	100
Tinggi	0	0	8	29,63	19	70,37	27	100
Total	0	0	11	36,67	19	63,33	30	100

Tabel 15 menjelaskan mengenai hubungan antara tingkat komitmen dan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi responden terbesar dapat dilihat dari implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang berada pada intensitas tinggi dan tingkat komitmen kuat, yakni 19 responden sebesar 70,37 persen. Sebaran responden pada tingkat komitmen terdiri atas 27 responden memiliki tingkat komitmen yang

kuat dan 3 responden lainnya di tingkat sedang. Semakin kuat persepsi responden terhadap komitmennya, maka perilaku dalam implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem yang ditampilkan oleh individu berada pada intensitas yang juga tinggi.

Tabel 16. Koefisien korelasi antara setiap indikator aksi kolektif dengan implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem di Komunitas Kompilasi

Aksi Kolektif	Pemanfaatan SDM berkelanjutan		Mengurangi Dampak Lingkungan		Upaya Konservasi SDA		Upaya Peningkatan Pengetahuan		Partisipasi Monitoring		Kerjasama	
	r	Sig.	r	Sig.	r	Sig.	r	Sig.	r	Sig.	r	Sig.
Identifikasi Kolektif	.596 **	.001	.140	.460	.648 **	.000	.648 **	.000	.453 *	.012	.721 **	.000
Solidaritas	.372 *	.043	.102	.591	.539 **	.002	.620 **	.000	.408 *	.025	.572 **	.001
Komitmen	.512 **	.004	.294	.115	.697 **	.000	.670 **	.000	.370 *	.044	.692 **	.000

Ket: (**) Signifikansi korelasi pada level 0,01 (*2 tailed*) dan (*) Signifikansi korelasi pada level 0,05 (*2 tailed*)

Dari hasil uji korelasi antara setiap indikator aksi kolektif dengan indikator implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem menunjukkan tiga hasil uji korelasi tertinggi didapatkan dari uji indikator identifikasi kolektif dan “kerjasama” dengan nilai r hitung (0.721), dilanjutkan oleh indikator komitmen dan “upaya konservasi SDA” (0.697) dan yang terakhir indikator komitmen dan “kerjasama” (0.692). Pada analisis nilai rata-rata responden (Gambar 3) dan uji korelasi antara indikator aksi kolektif dengan nilai total implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem (Tabel 34) sebelumnya, indikator identifikasi kolektif telah mendapatkan posisi tertinggi sehingga dirasa terdapat kesesuaian dengan hasil uji indikator tersebut terhadap indikator Kerjasama yang mendapat nilai koefisien tertinggi. Kemudian pada indikator “partisipasi monitoring” yang di uji dengan ketiga indikator aksi kolektif, ketiganya menunjukkan signifikansi korelasi pada level 0,05 (*2 tailed*), dengan nilai r hitung identifikasi kolektif (0.453), solidarita (0.408) dan komitmen (0.370). Pada analisis nilai rata-rata sebelumnya (Gambar 4), indikator “partisipasi monitoring” berada pada urutan paling bawah masuk ke dalam kategori intensitas lemah dari nilai rata-rata responden.

Selanjutnya, jika table tersebut dianalisis berdasarkan kategori kekuatan hubungan, maka diperoleh yang termasuk pada kategori korelasi sangat lemah antara lain: (1) identifikasi kolektif terhadap “mengurangi dampak lingkungan”; dan (2) solidaritas terhadap “mengurangi dampak lingkungan”. Untuk yang termasuk pada kategori korelasi cukup antara lain: (1) solidaritas terhadap Pemanfaatan SDM berkelanjutan; (2) komitmen terhadap “mengurangi dampak lingkungan”; dan (3) Masing-masing indikator aksi kolektif terhadap “partisipasi monitoring”. Dan dari kesebelas uji indikator lainnya termasuk pada kategori korelasi yang kuat.

Meskipun hampir semua menunjukkan hubungan yang signifikan, dari keseluruhan indikator dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antar indikator kecuali pada indikator “mengurangi dampak lingkungan”. Dari ketiga indikator aksi kolektif yang di uji dengan indikator “mengurangi dampak lingkungan” menunjukkan tidak adanya korelasi, dengan nilai r hitung pada identifikasi kolektif (0.140), solidaritas (0.102) dan komitmen (0.294), sedangkan dari analisis nilai rata-rata responden sebelumnya (Gambar 4), indikator “mengurangi dampak lingkungan” termasuk dalam kategori intensitas kuat. Jika ditelaah lebih mendalam, salah satu faktor yang berkemungkinan menjadi penyebab terjadinya hal tersebut ialah terkait dengan penggunaan kendaraan bermotor. Penggunaan alat tersebut cukup sulit untuk dihindari terutama oleh para laki-laki dalam proses pemindahan dan pengangkutan bibit yang mengakibatkan perbedaan antara nilai r hitung (koefisien korelasi) dengan nilai responden pada indikator tersebut.

Keterkaitan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem Terhadap Keberlanjutan Program Rehabilitasi Mangrove

Long-term daripada short-term. Untuk menjamin terwujudnya kegiatan yang konsisten kedepannya, kompilasi rutin melakukan monitoring melalui kegiatan pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi sehingga evaluasi bulanan rutin dilakukan dalam melihat ketercapaian. Tidak hanya itu, regenerasi juga menjadi salah satu hal penting bagi Kompilasi dalam menjamin kebermanfaatan dan eksistensinya di masa yang akan datang. Kompilasi juga selalu punya target kegiatan yang diharapkan membantu mereka untuk terus berkembang dan terus belajar demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Interkoneksi Antar Isu yang Ada Masyarakat. Jika kita melihat interkoneksi antar isu yang ada di masyarakat Desa Ujungjaya, baik dalam penggunaan lahan, transportasi, pemukiman, pengembangan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesetaraan sosial terhubung dengan visi misi dan tujuan program yang diusung oleh Komunitas Kompilasi. Kompilasi rutin melakukan FGD (*Focus Discussion Group*) bersama masyarakat desa lainnya untuk membuat pemetaan masalah, potensi, dan dampak yang terdapat di Desa Ujungjaya. Dari pemetaan tersebut, Kompilasi berusaha mentransformasikan ke dalam bentuk rancangan program jangka panjang. Program-program tersebut antara lain pusat edukasi mangrove, pemanfaatan jasa lingkungan dan wisata, ekoonomi, sarana praserana desa, dll.

Keterhubungan Aksi di Berbagai Skala. Kegiatan-kegiatan yang aktif dilakukan oleh Komunitas Kompilasi memiliki keterhubungan dengan berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat Desa Ujungjaya sendiri maupun masyarakat luar. Pasalnya, Kompilasi rutin menjalin kerjasama dengan berbagai stakeholder diantaranya TNUK, Yayasan Pundi Amal SCTV dan WWF yang berskala Nasional. Kegiatan yang aktif dilakukan bersama *stakeholder* tersebut diantaranya sekolah konservasi dan penanaman puluhan ribu bibit mangrove di kawasan TNUK. Kompilasi juga aktif bekerjasama dengan komunitas masyarakat Ujungjaya lainnya seperti Bayawak, dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir Desa Ujungjaya. Tidak hanya itu, Kompilasi juga rutin mengajak warga sekitar untuk turut serta dalam kegiatannya.

Tempat. Sejarah lokal, budaya, iklim, sumber daya, arsitektur, bahan bangunan, bisnis, dan ekosistem yang kaya dan berharga sebagai upaya keberlanjutan lokal. Setiap tempat atau daerah pasti memiliki cara tersendiri untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Tidak diragukan lagi bahwa visi utama dari Komunitas Kompilasi adalah keberlanjutan lingkungan Desa Ujungjaya. Desa Ujungjaya memiliki potensi lokal yang sangat kaya sebagai sebuah desa yang memiliki sebagian wilayah pesisir dan sebagian wilayah pegunungan. Oleh karena itu pemetaan masalah yang dilakukan melalui FGD oleh Komunitas Kompilasi dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan asli dari masyarakat karena dapat dikatakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah ekosistem tersebutlah yang tau kepribadian atau bahasa dari alam dan lingkungan itu sendiri. Demi menyesuaikan dengan budaya lokal itulah Kompilasi berusaha mengelaborasi hal tersebut dengan pengetahuan umum yang dapat membantu mengoptimalkan hasil kegiatan.

Daya Tampung/Kapasitas Batas. Selanjutnya jika melihat dari aspek daya tampung/kapasitas batas mengacu pada keberadaan Komunitas secara jangka panjang, Komunitas Kompilasi berupaya untuk melakukan regenerasi, dimana mereka telah merekrut anggota baru yang diberi nama Anggota Milenial. Dengan adanya regenerasi diharapkan Komunitas Kompilasi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan dari program-program yang mereka rencanakan. Dengan kata lain, apabila program-program tersebut dapat berjalan dengan baik, maka Desa Ujungjaya pun akan turut ikut berkembang baik dari segi lingkungan, kualitas sumber daya manusia, dan ekonomi tentunya. Diharapkan hal tersebut dapat memperbesar kapasitas Desa Ujungjaya agar kebutuhan penduduknya dapat terpenuhi seutuhnya, sejalan dengan visi misi Kompilasi yang berusaha menerapkan pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

Kepemimpinan Aktif Melalui Perencanaan, Politisi, dan Ahli Pengembangan Masyarakat Lainnya. Kepemimpinan aktif yang dilakukan oleh Pak Yaya selaku Ketua Komunitas Kompilasi dapat dikatakan bersifat visioner dan idealis. Pak Yaya dikenal sebagai sosok yang mengayomi namun juga santai, tetapi tetap *on track* pada apa yang ia ingin capai. Ia juga dikenal dengan sosok yang benar-benar tulus dan ikhlas demi keberlanjutan lingkungan Desa Ujungjaya. Pada sosok inilah, masyarakat dan anggotanya percaya sepenuhnya kepada Pak Yaya. Selain itu, sebagai orang yang visioner beliau selalu melakukan perencanaan dengan matang dan detail, namun tetap sistematis. Hal tersebut terlihat dari rancangan program yang telah mereka buat secara rapi dan mengandung unsur keterangan program mana saja yang bisa dilakukan pada tahapan ini, dan yang mana saja yang bisa mulai dijalankan

setelahnya, dengan pembagian kerja dan divisi yang sudah tersusun. Pak Yaya juga memandang pendekatan pada masyarakat menjadi landasan yang sangat penting dan berupaya untuk terus melibatkan masyarakat lokal agar nantinya bisa terbentuk suatu budaya peduli lingkungan dan juga membantu perekonomian.

Dengan terpenuhinya keenam pendekatan tersebut, dapat dikatakan implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem pada program rehabilitasi mangrove yang diprakarsai oleh Kompilasi telah diupayakan untuk terus berkembang dan berprogres. Hal ini sejalan dengan intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem yang tergolong dalam kategori kuat. Dari pemenuhan prinsip tersebut, secara tidak langsung terbentuk pola yang menguatkan keberlanjutan dari program. Dari sana lah terlihat adanya keterkaitan antara implementasi pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan program. Semakin tinggi intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem, maka semakin tinggi kemungkinan keberlanjutan program rehabilitasi mangrove dapat tercapai.

Sampai sejauh ini program tersebut telah menyebabkan perubahan khususnya bagi para anggota komunitas sendiri. Dari sinilah komunitas berangkat untuk selanjutnya memberikan dampak kepada masyarakat. Dampak tersebut telah terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam program penanaman, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun ekonomi. Meskipun dampak tersebut masih dalam skala kecil, namun dengan perencanaan dan eksekusi yang telah mereka lakukan diharapkan dampak ke masyarakat akan terus mengalami peningkatan. Dengan kata lain, Kompilasi merupakan komunitas yang sangat potensial untuk berkembang ke ranah yang lebih besar.

Keterkaitan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem Terhadap Keberlanjutan Lingkungan

Integritas Lingkungan. Integritas lingkungan Desa Ujungjaya yang berada diluar zona rimba TNUK dipandang kurang baik. Pasalnya mayoritas masyarakat tidak terlalu memperdulikan kebersihan lingkungan. Salah satu alasan yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah tidak beroperasinya TPU. Sampah-sampah RT yang dihasilkan masyarakat dikelola secara mandiri, dikumpulkan, kemudian dibakar. Tak jarang anak-anak yang membeli makanan di pinggir jalan membuang sampah langsung ke tanah tanpa mempertimbangkan apakah daerah tersebut memiliki tempat sampah atau tidak. Bahkan dapat dikatakan keberadaan tempat sampah jarang terlihat di sepanjang jalan.

Oleh karena itu, sebagai orang-orang yang dapat dikatakan memiliki pengetahuan lebih tentang bagaimana dan seberapa penting menjaga lingkungan, Komunitas Kompilasi berusaha menanamkan nilai-nilai pentingnya menjaga lingkungan melalui program-program edukasi khususnya kepada anak sekolah dalam program sekolah lapang, bekerja sama dengan pihak sekolah pada mata pelajaran pramuka. Tidak hanya kebersihan lingkungan pemukiman dan bertanggung jawab dengan sampah sendiri, Kompilasi juga mengajak masyarakat untuk menjaga kawasan pesisir dan muara dari sampah.

Sejauh ini, upaya Kompilasi dalam mengajak masyarakat dan aktif berkegiatan membuahkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari sebagian anggota baru atau biasa disebut anggota milenial Kompilasi yang terdiri atas anak muda yang dulu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kompilasi di sekolah atau masyarakat yang tertarik berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang pro lingkungan pun sering mendengar nama Kompilasi sebagai Komunitas lokal yang aktif dalam gerakan Lingkungan.

Efisiensi ekonomi. Kompilasi aktif mengajak masyarakat untuk mencari bibit mangrove dan menanam bibit tersebut ke dalam *polybag*. Kemudian masyarakat dapat menjual bibit tersebut kepada mereka seharga Rp 1.500 per kantong. Tidak hanya itu, tak jarang Kompilasi juga mengajak masyarakat untuk membantu dalam memasukan bibit dan tanah mereka ke dalam *polybag* dan diberi upah Rp 200 per kantong. Harapannya tidak hanya meningkatkan inisiatif dan jiwa peduli lingkungan, perekonomian masyarakat pun juga ikut terbantu.

Dalam jangka panjangnya, kompilasi sedang merancang program pemanfaatan jasa dan wisata alam juga program unit ekonomi kreatif. Harapannya potensi tersebut dapat dikelola oleh masyarakat Ujungjaya secara mandiri, baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal maupun menjamin keberlanjutan lingkungan yang dipandang lebih dikuasai oleh masyarakat yang tinggal di lokasi dalam pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Ekonomi kreatif dapat dijalankan melalui pengolahan beberapa hasil alam seperti buah mangrove, madu hutan, kerang, dsb, menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Kesamarataan. Sebagai komunitas yang rutin melaksanakan FGD dan melakukan pemetaan masalah di Desa Ujungjaya, Kompilasi berusaha merangkul seluruh lapisan masyarakat dalam kesetaraan tanpa pandang bulu dan memberi kesempatan untuk masyarakat bersuara. Pasalnya, tak jarang dari keinginan masyarakat lapisan bawah yang cenderung tidak pro lingkungan akibat kepentingan ekonomi. Hal tersebut tentu menjadi pertimbangan Kompilasi dalam mensinergikan kepentingan seluruh masyarakat desa dan memusyawarakannya bersama. Perlu adanya pendekatan kemasyarakatan dalam memahami dan membantu menyelesaikan konflik kepentingan tersebut. Beberapa kasus konflik kepentingan besar yang pernah terjadi, bahkan masih terjadi di Desa Ujungjaya ialah konflik wilayah dengan TNUK dan konflik lingkungan dengan perusahaan tambak.

Konflik dengan TNUK sudah terjadi berpuluh-puluh tahun lamanya diakibatkan oleh sebagian kawasan pemukiman desa yang masuk ke dalam zona taman nasional. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang semula memiliki lahan bercocok tanam di dalam area tersebut akhirnya harus diakomodir dalam sebuah wadah bernama Kelompok Tani Konservasi (KTK). Akhirnya area pemukiman masih dapat dipertahankan dan hingga kini masyarakat sekitar dan TNUK hidup berdampingan.

Sedangkan untuk konflik dengan perusahaan tambak, Masyarakat yang tinggal di area Kp. Pangkalan yang dekat dengan muara merasakan dampak terbesar dari limbah yang mencemari muara, muara jadi berwarna pekat dan beberapa penyakit kulit bermunculan pada suatu masa. Habitat mangrove yang berada di sana pun ditebangi sampai ke pesisir, hingga yang ada saat ini hanya kolam-kolam besar. Tidak sedikit pula masyarakat yang akhirnya berani mengeruk pasir muara untuk di jual ke tambak demi pembangunan. Disisi lain, keberadaan tambak membuka lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi masyarakat Desa Ujungjaya. Saat ini Kompilasi telah berusaha untuk melakukan gerakan advokasi dan pendekatan kepada pihak tambak, hingga akhirnya membuahkan hasil dengan dihibahkannya lahan seluas 8.000 meter. Dapat dikatakan bahwa kompilasi berhasil menyalurkan hasil pendekatan kemasyarakatan mereka menjadi suatu gerakan advokasi kepada perusahaan tambak, juga menjalin kemitraan dengan perusahaan tambak itu sendiri.

Dalam mencapai keberlanjutan lingkungan, terlihat bahwa Kompilasi telah memenuhi ketiga prinsip tersebut melalui berbagai upaya dalam menjaga sinergi baik di dalam komunitas, masyarakat, maupun lingkungan. Tentunya nilai tersebut termasuk ke dalam visi misi Kompilasi. Hal ini sejalan dengan indikator intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem yang tergolong dalam kategori kuat. Nilai-nilai yang ada pada prinsip tersebut mengandung nilai-nilai dari konsep keberlanjutan lingkungan dalam bentuk yang lebih spesifik atau khusus. Kedua unsur utama, yakni masyarakat dan alam, melalui prinsip ini berusaha untuk membentuk sistem kehidupan yang harmonis dan saling mendukung. Dari sana lah terlihat adanya keterkaitan antara implementasi pengembangan masyarakat berbasis ekosistem dengan keberlanjutan lingkungan. Semakin tinggi intensitas implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem, maka semakin tinggi kemungkinan keberlanjutan lingkungan desa dapat tercapai. Hal tersebut tercermin dari program-program yang telah disusun oleh Kompilasi untuk jangka panjang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat aksi kolektif yang terdapat pada Komunitas Kompilasi berada pada tingkat yang kuat, dimana para anggota Kompilasi mempercayai bahwa Kompilasi merupakan bagian dari identitas diri sebagai landasan terbentuknya aksi lingkungan. Indikator yang memperoleh nilai rata-rata paling tinggi ialah indikator “identifikasi kolektif” dengan 100 persen responden masuk dalam kategori intensitas yang kuat. Masyarakat Ujungjaya yang saat ini sudah menjadi anggota Kompilasi adalah mereka yang peduli dan ingin berkontribusi dalam memperbaiki kondisi lingkungan desa. Intensitas implementasi dari prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem yang terdapat pada Komunitas Kompilasi berada pada tingkat yang Tinggi dimana para anggota Kompilasi menerapkan nilai-nilai prinsip pengemas berbasis ekosistem dalam berkegiatan dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Indikator yang memperoleh nilai rata-rata paling tinggi ialah indikator “intensitas dalam mengurangi potensi dampak negatif pada lingkungan” dengan 100 persen responden masuk dalam kategori intensitas yang tinggi.

Hubungan antara tingkat aksi kolektif dan intensitas implementasi dari prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem menunjukkan kekuatan hubungan yang termasuk ke dalam kriteria kuat dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi 0,728** ($p < 0,050$). Artinya, jika anggota memiliki sikap

yang positif terhadap aksi kolektif, maka intensitas implementasi dari prinsip pengemas berbasis ekosistem juga tinggi. Begitu pula hasil dari ketiga indikator aksi kolektif yang diuji kekuatan hubungannya dengan implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem, menunjukkan nilai korelasi kuat dan signifikan dengan nilai korelasi identifikasi kolektif 0,723**, solidaritas 0,607**, dan komitmen 0,692**. Jika kita urutkan dari nilai korelasi yang paling tinggi, terlihat bahwa nilai tertinggi dimiliki oleh identifikasi kolektif, dilanjutkan dengan komitmen, dan yang terakhir solidaritas.

Meskipun variable implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem secara keseluruhan berada pada tingkat yang tinggi dilihat dari rata-rata jawaban responden serta memiliki nilai korelasi yang kuat dengan variable aksi kolektif secara signifikan, namun jika dilihat pada skala per indikator implementasi prinsip pengemas masih terdapat indikator yang nilai rata-ratanya masuk ke dalam kategori lemah dan sedang. Oleh sebab itu nilai rata-rata implementasi prinsip pengemas berbasis ekosistem terbilang berada di pertengahan yakni pada tingkat yang kuat sebesar 63,33 persen dan pada tingkat sedang 36,67 persen. Nilai tersebut dapat diperoleh atas dasar Komunitas Kompilasi yang dapat dikatakan sebagai komunitas muda yang baru berjalan selama kurun waktu 3 tahun dan masih dalam tahap pengembangan.

Hubungan antara aksi kolektif dalam implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem terhadap keberlanjutan program rehabilitasi mangrove dapat dikatakan menunjukkan suatu hubungan yang positif dimana dalam pelaksanaan kegiatannya Komunitas Kompilasi telah memenuhi keenam pendekatan yang disampaikan oleh Wheeler demi mencapai keberlanjutan program. Hubungan aksi kolektif dalam implementasi prinsip pengembangan masyarakat berbasis ekosistem terhadap keberlanjutan lingkungan dapat dikatakan menunjukkan suatu hubungan yang positif dimana dalam pelaksanaan kegiatannya Komunitas Kompilasi telah memenuhi ketiga prinsip dasar dari pengelolaan lingkungan pesisir secara berkelanjutan yang dikemukakan oleh Tuwo.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan masukan, diantaranya:

Bagi masyarakat dan komunitas, Upaya peningkatan komitmen dalam diri anggota Komunitas Kompilasi dapat dilakukan dengan memperbanyak kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan dan pendapatan ekonomi anggota. Upaya peningkatan partisipasi monitoring kegiatan rehabilitasi mangrove dapat dilakukan dengan membuka kesempatan bagi anggota lainnya berpartisipasi dalam monitoring atau dapat dikatakan sebagai pemerataan kinerja. Selain itu, para anggota juga perlu mendapatkan pelatihan dan edukasi terkait monitoring dan seberapa pentingnya hal tersebut dalam menunjang keberlanjutan program. Kompilasi perlu memanfaatkan pengoperasian media sosial dalam mendokumentasikan seluruh kegiatannya secara intensif. Dari sana lah jaringan mitra dapat terbuka lebar dan kerjasama dengan *stakeholder* luar dapat ditingkatkan. Kompilasi perlu meningkatkan intensitas kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pemberdayaan dan membantu perekonomian, dimana faktor ekonomi merupakan salah satu permasalahan di Desa Ujungjaya dan salah satu penyebab kurangnya perhatian masyarakat terhadap mangrove serta lingkungan desa. Masyarakat desa perlu lebih membuka diri terhadap pemikiran dan pengetahuan baru, serta lebih mendukung keberadaan komunitas lokal, terutama komunitas swadaya yang bergerak demi kepentingan desa dan masyarakat.

Bagi pemerintah atau instansi, perlu adanya dukungan lebih, tidak hanya dari pemerintah desa dan lembaga-lembaga didalam kawasan Desa Ujungjaya, peran serta pemerintah daerah dan nasional secara strategis sangat dibutuhkan dalam mendukung gerakan Kompilasi mengingat gerakan rehabilitasi hutan mangrove tersebut tidak hanya akan berdampak pada skala desa tetapi juga skala internasional.

Bagi akademisi atau peneliti, sangat direkomendasikan untuk melanjutkan penelitian ini dengan melakukan uji pengaruh secara lebih mendalam. Harapannya uji pengaruh dapat memberikan masukan yang lebih tepat dalam membantu Komunitas Kompilasi dalam meningkatkan budaya peduli lingkungan di Desa Ujungjaya. Penelitian yang mengangkat hal tersebut juga masih jarang dilakukan, terutama dengan mengambil objek dan daerah penelitian desa tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaruzzaman. 2009. Strategi Mensinergikan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pengembangan Daerah: Kasus Program *Community Development* Perusahaan Star Energy di Kabupaten Natuna dan Kabupaten Anambas [tesis]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.

- Agarwal N, Lim M, Wigand, Rolf T. 2011. *Collective Action Theory Meets the Blogosphere: A New Methodology*. Communication in Computer and Information Science. Vol 136 (3): 224 – 239.
- Beitl CM. 2014. Adding Environment to the Collective Action Problem: Individuals Civil Society, and the Mangrove-Fishery Commons in Ecuador. *World Development*. Vol 56, hal. 93-107
- [BLH] Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Subang. 2010. Laporan Akhir Rencana Tindakan Penanganan Kawasan Hutan Mangrove Pantai Utara Kabupaten Subang. Subang (ID): Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Subang
- Despica R. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Agro Wisata Kebun Teh Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Spasial* [internet] [diakses pada 20 Oktober 2020] Vol 3 (1): 43 – 49. Dapat diakses pada: 130988-ID-pemberdayaan-masyarakat-dalam-pengembang.pdf (neliti.com)
- Darajati W. 2004. Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu dan Berkelanjutan. *Makalah Sosialisasi Nasional MFCDP*. Jakarta (ID): Direktur Kelautan dan Perikanan, Bappenas.
- Ellemers N, Haslam S. (2012). *Social identity theory* (Vol. 2). (P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, Eds.) USA: Sage.
- Fikriyani M, Mussadun. 2014. Evaluasi Program Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*. Vol 2 (1): 381 – 390.
- Fitriansah H. 2012. Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol 8 (4): 360 – 370.
- Giri C, Ochieng E, Tieszen LL, Zhu Z, Singh A, Loveland T, Masek J, Duke N. 2011. Status and Distribution of Mangrove Forests of The World Using Earth Observation Satellite Data. *A Journal of Macroecology: Global Ecology and Biogeography*. Vol 20 (1): 154-159.
- Handoko W, Marwah S, Widyastuti TR. 2017. Menjaga Sustainability Pengembangan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak Top-Down, Partisipatif Dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora* [internet] [diakses pada 25 November 2019]. Vol 19 (3): 244 – 252. Dapat diakses pada : <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/download/10291/6968>
- Hartini S, Saputro GB, Yulianto M, Suprajaka. 2010. Assessing the Used of Remotely Sensed Data for Mapping Mangroves Indonesia. *Selected Topics in Power Systems and Remote Sensing in 6th WSEAS International Conference on Remote Sensing*. Takizawa (JP): Iwate Prefectural University
- Ife J. 2009. *Human Rights from Below. Achieving Rights through Community Development*. New York: Cambridge University Press.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Rekalkulasi Penutupan Lahan Indonesia Tahun 2013. Jakarta (ID): *Center for Forest Mapping and Inventory*. Kementerian Kehutanan RI, 85pp.
- Knox A, Meinzen-Dick R. 2001. *Collective Action, Property Rights, and Devolution of Natural Resource Management: Exchange Of Knowledge And Implications For Policy*.
- Mudra IK. 2012. Mengurai Masalah Arsitektur Kota di Bali Melalui Pendekatan Pembangunan Berbasis Ekosistem. *Jurnal Kajian Bali* [internet] [diakses pada 20 Oktober 2020]. Vol 2 (1): 77 – 92. Dapat diakses pada : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/15628/10421>
- Nasdian FT. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [Permenhut] Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.70/MENHUT-II/2008 Tahun 2008. Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
- Packer, D. J. (2014). On Not Airing Dirty Laundry: Intergroup Contexts Suppress Ingroup Criticism Among Strongly Identified Group Members. *British Journal of Social Psychology*, 53, 93-111. Dapat diakses melalui : <https://doi.org/10.1111/bjso.12017>
- Phillips R, Pittman R. 2014. *An Introduction to Community Development*. New York (US): Routledge
- Purnamasari AM. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo

Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* [internet] [diakses pada 4 April 2019]. Vol 22 (1): 49 – 64. Dapat diakses pada: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/download/4133/2219>

- Rahmanto BD. 2020. Peta Mangrove Nasional Dan Status Ekosistem Mangrove Di Indonesia. *Disampaikan Dalam Webinar "Development for Mangrove Monitoring Tools in Indonesia"*. Jakarta (ID): Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Rustiadi E. 2003. Potensi Dan Permasalahan Kawasan Pesisir Berbasis Sumberdaya Perikanan Dan Kelautan. *Makalah Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu (ICZPM)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Singh R. 2001. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publikations India, Ltd.
- Singh R. 2010. *Gerakan Sosial Baru* (Terj.). Yogyakarta: Resist Book.
- Slamet Y. 1993. *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo (ID): Dabara Publisher.
- Snow DA, Soule SA, Kriesi H. 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements* [ebook] [diunduh pada 2020 Okt 31]. Oxford (UK): Blackwell Publishing Ltd. Tersedia pada: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1002/9780470999103.fmatter>
- Sukmana O. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang (ID): Intrans Publishing
- Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Wahyudi. 2005. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani, Studi Kasus: Reclaiming/Penjarahan Atas Tanah PTPN XXII (Persero) Kalibakar Malang Selatan*. Malang (ID): UMM Press
- Zomeran, M., Postmes, T., Spears, R. 2008. Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives. *Psychological Bulletin*. Vol. 134, No. 4, 504–535. DOI: 10.1037/0033-2909.134.4.504